

MENGENAL REPRODUKSI SAPI BETINA (Anesterus Non Infeksius-Hormonal)

Oleh : drh. Udik Sulijanto



Gambar 1.
Sista Luteal



Gbr. 2. Sista
Folikuler (thin
walled cyst)



Gbr.3. Sista
Korpora
Luteal

Salah satu penyebab gangguan reproduksi adalah adanya gangguan fungsional (organ reproduksi tidak berfungsi dengan baik). Infertilitas bentuk fungsional ini disebabkan oleh adanya abnormalitas hormonal. Berikut adalah contoh kasus gangguan fungsional, diantaranya : 1) Sista ovarium, 2) *Silent heat*, 3) 4. *Delay ovulation* atau ovulasi tertunda

Sista Ovarium : Status ovarium sistik apabila mengandung satu atau lebih struktur berisi cairan dan lebih besar dibanding dengan folikel masak. Penyebab terjadinya sista ovarium adalah gangguan ovulasi dan endokrin. Ada 3 macam bentuk sista ovarium, yaitu sista folikuler, sista luteal dan sista korpora luteal.

Sista Folikuler (*thin walled cyst*) : Terjadi karena rendahnya hormon LH, akibatnya terjadi kegagalan ovulasi dan luteinisasi pada folikel yang matang. Pada pemeriksaan per rektal teraba ovarium berdiameter lebih dari 2,5 cm, permukaan halus, dinding tipis, jika ditekan terdapat fluktuasi. Penanganan : enukleasi dan pemberian hormon LH/hCG. Ciri spesifik yaitu terjadi nifomania (selama 3-10 hari), jika berlanjut terus menerus maka sapi akan memiliki pangkal ekor yang meninggi karena relaksasi ligamentum pelvis yang berlebihan, dan juga dapat terbentuk leher maskulin.

Sista Luteal : adalah folikel matang yang gagal mengalami ovulasi namun mengalami luteinisasi oleh tingginya hormon LTH. Karena berbeda tingkatan luteinisasi, sista luteal teraba lebih kenyal/tidak sepadat corpus luteum. Gejala yang ditimbulkan adalah terjadi anestrus. Pada pemeriksaan per rektal teraba ovarium berdiameter lebih dari 2,5 cm, permukaan halus, dinding tebal, jika ditekan kenyal., bersifat non ovulatorik Penanganan pemberian PGF2 α .

Sista Korpora Luteal : adalah korpus luteum yang di dalamnya terbentuk rongga dan berisi cairan. Sista corpora luteal tidak dapat mempertahankan kebuntingan, akibatnya, setelah sapi dikawinkan, dan terjadi fertilisasi, terjadi kematian embrio dini karena progesteron yang dihasilkan CL yang menjadi sista tidak mencukupi. Gejala yang muncul yaitu kawin berulang (*repeat breeding*). Pada pemeriksaan per rektal teraba ovarium berdiameter lebih dari 2,5 cm, permukaan halus, dinding tipis, jika ditekan terasa kenyal. Penanganan : pemberian PGF2 α (jika sapi bunting) atau CIDR/PRID (jika tidak bunting) (Coleman, 2005).

***Silent Heat* :** merupakan ovulasi yang tidak diikuti dengan timbulnya gejala estrus. Tetapi, biasanya estrus pertama post partum secara normal terjadi tanpa perilaku estrus, hal ini karena tidak ada reseptor estrogen akibat dari rendahnya progesteron post partum (progesteron dibutuhkan sebagai penginduksi reseptor estrogen, jika reseptor estrogen tidak ada maka estrus terjadi secara diam (Elits, 2007).

***Delayed Ovulation* :** Jika ovulasi terjadi lebih dari 18 jam setelah akhir estrus. Diagnosa dengan palpasi dan dapat diterapi dengan GnRH.